

Pengukuran Keberlanjutan Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti Secara Daring dengan Pendekatan Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, And Product*)

Measuring the Sustainability of Online Researcher Functional Position Formation Training using the CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model Evaluation Approach

Sutrisno Heru Sukoco^{1*}, Yogtavia Indah Kurniadewi²

^{1,2}Badan Riset dan Inovasi Nasional, Gedung B.J. Habibie, Jalan M.H. Thamrin Nomor 8, Jakarta Pusat 10340, Indonesia

*Email Korespondensi: sutrisnoherusukoco@gmail.com

ABSTRAK

Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti (PPJFP) merupakan prasyarat yang harus dipenuhi oleh calon Peneliti Ahli Pertama. Wacana pelaksanaan pelatihan PPJFP secara daring pernah direncanakan sebelum Pandemi Covid-19 terjadi, namun masifnya penyebaran pandemi mengharuskan pelatihan segera bertransformasi dari luring ke daring. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur keberhasilan pelatihan PPJFP secara daring, sehingga perlu dilakukan evaluasi guna pengambilan keputusan apakah tetap dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan perlu dihentikan. Pendekatan model CIPP (Context, Input, Process, and Product) dinilai memadai untuk mengevaluasi pelaksanaan PPJFP secara daring. Penelitian dilakukan terhadap 144 peserta pelatihan PPJFP Tahun 2021, metode deskriptif-kuantitatif digunakan sebagai pendekatan pada penelitian ini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan PPJFP secara daring dinilai memenuhi harapan dan kebutuhan peserta, hal ini terlihat dari mayoritas peserta menilai efektivitas pembelajaran, kompetensi pengajar dan pembimbing, motivasi peserta, dan manfaat akademis berada pada kategori sangat sesuai. Kurikulum, kompetensi pengajar dan pembimbing yang dilibatkan, serta sarana prasarana pembelajaran yang disediakan dinilai memenuhi ekspektasi dan harapan peserta. Metode pembelajaran asynchronous maupun synchronous, dinilai sangat sesuai dan efektif. Salah satu indikator keberhasilan pelatihan ini adalah meningkatnya motivasi dan minat untuk menjadi peneliti, 64,6% peserta menyatakan lebih yakin dan lebih siap menjadi peneliti, 32,6% peserta merasa yakin dan siap, dan 2,8% peserta merasa cukup yakin. Berdasarkan hasil penelitian evaluasi tersebut dapat dinyatakan bahwa penyelenggaraan pelatihan PPJFP secara daring memungkinkan untuk dilaksanakan di tahun-tahun mendatang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penyelenggara pelatihan untuk meningkatkan kualitas program pelatihan dan penyelenggarannya di tahun-tahun berikutnya.

Kata Kunci: *Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti (PPJFP), Evaluasi Pelaksanaan Daring PPJFP, Model CIPP, Efektivitas Pembelajaran Daring*

ABSTRACT

Researcher Functional Position Formation Training (PPJFP) is a prerequisite that must be fulfilled by prospective expert researchers. The discourse on implementing PPJFP training online was planned before the occurrence of the COVID-19 pandemic; however, the widespread impact of the pandemic necessitated an immediate transformation of the training from offline to online. The aim of this research is to measure the success of the fully online PPJFP training, requiring an evaluation for decision-making on whether to continue, improve, or possibly discontinue the program. The CIPP model (Context, Input, Process, and Product) is deemed adequate for evaluating the implementation of fully online PPJFP. The study involved 144 participants in the PPJFP training program in 2021, utilizing a quantitative-descriptive method as the research approach. Evaluation results indicate that the fully online implementation of PPJFP is considered to meet participants' expectations and needs. This is evident from the majority of participants rating the effectiveness of learning, instructor and mentor competence, participant motivation, and academic benefits as highly suitable. The curriculum, the competence of involved instructors and mentors, and the provided learning infrastructure are perceived to meet participants' expectations. Both asynchronous and synchronous learning methods are considered highly suitable and effective. One indicator of the success of this training is the increased motivation and interest in becoming researchers. 63.89% of participants express greater confidence and readiness to become researchers, 31.25% feel confident and ready, and 4.86% feel sufficiently confident. Based on the evaluation results, it can be concluded that conducting PPJFP training online is feasible for the coming years. The findings of this research are expected to provide insights for training organizers to enhance the quality of training programs and their implementation in the subsequent years.

Keywords: *Researcher Functional Position Formation Training (PPJFP), Evaluation of Online Implementation of PPJFP, CIPP Model, Effectiveness of Online Learning.*

PENDAHULUAN

Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti (PPJFP) merupakan pelatihan yang disyaratkan bagi pejabat fungsional Peneliti Ahli Pertama yang dirancang untuk membekali calon dan/atau pejabat fungsional Peneliti Ahli Pertama tentang kompetensi yang harus dimiliki. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi teknis penelitian, manajemen penelitian, sosial kultural dalam tim penelitian, etika dan perilaku, serta pengembangan karier sebagai pejabat fungsional peneliti (BRIN, 2022; LIPI, 2019). Jabatan Fungsional Peneliti sendiri merupakan jabatan fungsional yang dibina oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang kemudian terintegrasi dalam Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 33 Tahun 2021.

Sebelum adanya Pandemi Covid-19, penyelenggaraan PPJFP dilakukan secara klasikal (tatap muka langsung) dengan durasi waktu pelatihan selama 10 hari kerja. Namun,

mulai pertengahan tahun 2021 pelaksanaan pelatihan dilakukan secara non klasikal (daring) sebagai tindakan antisipasi penyebaran wabah covid-19. Meskipun wacana penyelenggaraan pelatihan secara daring sudah dicanangkan sebelum masa pandemi terjadi sebagai upaya pengembangan dan alternatif memperluas jangkauan pemberian layanan pelatihan kepada *stackholder*. Sebagai bentuk keseriusan, beberapa studi banding dilakukan ke lembaga atau institusi yang telah berhasil menerapkan pelatihan secara daring sebagai acuan untuk ditiru, diantaranya mengunjungi pengelola Kementerian Keuangan *Learning Center* (klc.kemenkeu.go.id) dan pengelola *e-learning* Institut Teknologi Bandung (ITB). Referensi utama yang dijadikan dasar pengembangan pelatihan berbasis *e-learning* adalah Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 8 Tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pengembangan Kompetensi PNS melalui *e-learning*.

Seiring berjalannya waktu rencana pengembangan pelatihan berbasis *e-learning*

yang sudah digagas belum terlaksana hingga masa pandemi mendorong untuk segera menerapkan pelatihan berbasis *e-learning*. Perubahan pola dan metode pembelajaran secara luring menjadi daring memberikan dampak dan pengaruh yang cukup besar bagi peserta maupun pengajar, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Basar (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemi covid-19 memunculkan berbagai respon terhadap perubahan pada sistem belajar yang dapat memengaruhi proses pembelajaran serta tingkat perkembangan peserta didik dalam merespon materi yang disampaikan.

Perubahan paradigma pembelajaran dari luring ke daring yang dirasakan sangat cepat dan terkesan dipaksakan bukanlah hal yang mudah untuk dijalani, sebagai contoh beberapa pengajar atau fasilitator pelatihan PPJFP merasa lebih nyaman melakukan pengajaran secara luring, karena dianggap lebih humanis dan lebih mudah untuk berinteraksi dibandingkan dengan pembelajaran secara daring, hal tersebut sejalan dengan penelitian Kaniawulan & Yusuf, (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka langsung (luring) dianggap lebih humanis dibandingkan dengan pembelajaran berbantuan media. Penelitian lainnya menyatakan bahwa pembelajaran secara daring berdampak pada gaya belajar (Aldiyah, 2021; Ramadhani et al., 2022), efektivitas pembelajaran (Lestari et al., 2022; Umam & Saripah, 2018), motivasi belajar (Cahyani et al., 2020; Mandailina et al., 2021), metode pembelajaran (Agus Suharsono, 2021), dan keberhasilan penyelenggaraan pelatihan itu sendiri (Kaniawulan & Yusuf, 2022; Karmila et al., 2022; Prayogo, 2020; Syifa, 2020).

Berdasarkan rujukan dan referensi hasil penelitian yang telah dihimpun, penyelenggaraan PPJFP secara daring, menyisakan sejumlah pertanyaan kritis tentang bagaimana efektivitas pembelajaran, minat dan motivasi peserta, serta manfaat akademis yang dihasilkan, apakah berdampak dengan adanya penerapan pembelajaran secara daring. Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut maka perlu dilakukan penelitian, salah satunya dengan pendekatan model evaluasi.

Penelitian dengan pendekatan model evaluasi diharapkan dapat menggali data dan

informasi yang dibutuhkan sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan keberlanjutan program pelatihan PPJFP yang dilaksanakan secara daring, apakah layak untuk dilanjutkan, ataukah butuh perbaikan untuk memaksimalkan hasilnya, atau bahkan perlu dihentikan. Fokus utama penelitian ini adalah menggali efektivitas pembelajaran, kompetensi pengajar, minat dan motivasi peserta, serta manfaat akademis peserta PPJFP yang diadakan secara daring sebagai indikator untuk menentukan keberlanjutan penyelenggaraan pelatihan secara daring.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur keberhasilan pelatihan PPJFP secara daring dengan melakukan evaluasi pada aspek efektivitas pembelajaran, kompetensi pengajar, motivasi peserta, dan manfaat akademis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan pengambilan keputusan apakah PPJFP tetap dilanjutkan, diperbaiki, atau bahkan perlu dihentikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) untuk memperoleh data yang sistematis dan efektif dalam menilai kualitas program pelatihan. Sebagai gambaran, cukup banyak penelitian mengenai evaluasi program pembelajaran daring menggunakan CIPP di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi, tetapi penelitian mengenai evaluasi pembelajaran daring di unit kerja sebuah lembaga pemerintahan yang menangani pengembangan kompetensi masih terbatas (Damayanti et al., 2022; Habib Akbar Nurhakim & Fahrudin, 2022; Karmila et al., 2022; Lestari et al., 2022; Satyawati et al., 2022). Keunikan penelitian ini terletak pada fokus evaluasi program PPJFP yang dilaksanakan secara daring. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk menentukan keberlanjutan program pelatihan PPJFP di masa mendatang, apakah dilanjutkan ataukah perlu dihentikan.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang bertujuan untuk menggali pendapat peserta terhadap penyelenggaraan PPJFP yang dilaksanakan secara daring terkait aspek efektivitas pembelajaran meliputi kurikulum program pelatihan, pengajar dan pembimbing

yang dilibatkan, proses pembelajaran dan bimbingan yang dijalani, serta sarana dan prasarana penunjang pembelajaran daring; aspek lainnya adalah minat dan motivasi peserta, dan manfaat akademis yang dirasakan. Model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP dengan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metodenya (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

Penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan fokus pada pengumpulan data kuantitatif untuk memberikan gambaran yang kuantitatif dan angka terkait efektivitas pelaksanaan pelatihan Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah seluruh peserta Pelatihan Jabatan Fungsional Peneliti Tahun 2021 Angkatan 1 sampai Angkatan 8, dengan jumlah peserta sebanyak 144 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh anggota populasi diikutsertakan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Data primer diperoleh melalui kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan terstruktur untuk mengukur persepsi peserta terhadap berbagai aspek pelatihan PPJFP yang dilakukan secara daring. Kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator dari setiap aspek yang akan dievaluasi. Instrumen disajikan dalam skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu "kurang sesuai (1) - sangat sesuai (5)" (Satyawati et al., 2022).

Kuesioner akan disertai dengan kolom komentar untuk memungkinkan peserta memberikan tanggapan lebih rinci. Instrumen kuesioner akan melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan aplikasi statistik seperti SPSS. Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, sementara uji reliabilitas untuk menilai tingkat keandalan instrumen. Kuesioner akan disebarluaskan secara online melalui platform *Google Form* yang diintegrasikan dengan *Learning Management System (LMS)*. Peserta akan diberikan waktu tertentu untuk mengisi kuesioner sesuai kebijakan waktu yang telah ditentukan.

Setelah pengumpulan data selesai, data yang terkumpul akan diolah dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Proses pengolahan data melibatkan tahapan input data, *cleaning* data, dan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan

metode statistik deskriptif, untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang hasil penelitian. Tahapan Penelitian terdiri atas (1) Persiapan penelitian mencakup penyusunan kuesioner, uji coba instrumen, dan perencanaan penelitian; (2) pengambilan data responden melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan *google form* yang ditautkan pada *Learning Management System (LMS)* (3) Pengolahan data dengan melakukan proses *cleaning* data, dan analisis statistik; (4) Analisis dan interpretasi hasil menggunakan analisis deskriptif dan interpretasi hasil untuk mendapatkan temuan yang signifikan (5) pengambilan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas instrumen

Uji validitas digunakan untuk menyakinkan bahwa kuesioner yang disusun akan benar-benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Uji validitas menggunakan *Pearson's Product Moment*. Uji validitas menghasilkan dari 55 item pertanyaan dinyatakan valid. Dibuktikan jika nilai r hitung $>$ r tabel (0,1637) maka sebuah item dinyatakan valid dan sebaliknya jika r hitung $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan Cronbach's Alpha. Setiap item pada instrumen menjadi reliabel jika nilai alpha cronbach $>$ 0,60. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha diperoleh hasil 0,753 dari 55 item variabel. Nilai reliabilitas 0,753 adalah reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*), sehingga dapat dikatakan data *reliable*.

B. Analisis Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden laki-laki berjumlah 67 (46,5%) dan responden wanita berjumlah 77 (53,5%). Dilihat dari tingkat pendidikan peserta didominasi oleh tingkat pendidikan Strata 2 (S2) berjumlah 111 (77,1%), hal tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan LIPI Nomor 20 Tahun 2019 yang diberlakukan sejak Oktober

2019, ketentuan peraturan tersebut menyatakan bahwa untuk menduduki Jabatan Fungsional Peneliti minimal memiliki tingkat pendidikan S2 (Tabel 1).

Syarat untuk dapat mengikuti pelatihan PPJFP adalah PNS dari formasi peneliti ahli

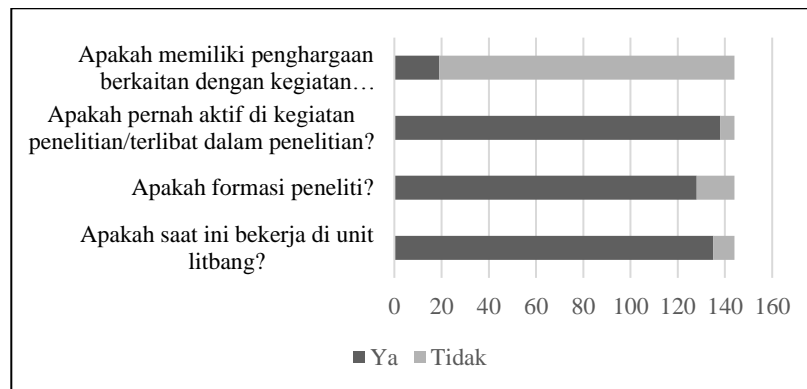
pertama atau berasal dari alih jabatan dan penyetaraan jabatan yang membutuhkan pengembangan kompetensi kepenelitian, sebagai gambaran latar belakang formasi dan penempatan peserta dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Peserta

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	67	46.5	46.5	46.5
	Wanita	77	53.5	53.5	100.0
Total		144	100.0	100.0	

Tingkat Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	30	20.8	20.8	20.8
	S2	111	77.1	77.1	97.9
	S3	3	2.1	2.1	100.0
	Total	144	100.0	100.0	

Sumber: Penulis (diolah)



Gambar 1. Latar Belakang Peserta

Sumber: Penulis (diolah)

A. Analisis CIPP

Hasil evaluasi penyelenggaraan pelatihan pembentukan jabatan fungsional peneliti secara daring menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, and product*) dapat dilihat pada Tabel 2.

1. Evaluasi Konteks (*Context*) Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti

Evaluasi konteks dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan program pelatihan dapat memenuhi kebutuhan peserta dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, variabel evaluasi konteks terbagi menjadi dua indikator utama, yakni minat dan harapan peserta, serta pencapaian tujuan dari program pelatihan PPJFP.

Hasil evaluasi pada variabel konteks, sebagaimana digambarkan pada Gambar 2, menunjukkan penyelenggaraan PPJFP secara daring mampu memberikan dampak positif terhadap minat dan harapan peserta, serta pencapaian tujuan program pelatihan. Hal ini tercermin dari mayoritas peserta (64,6%) menyatakan bahwa pelatihan sesuai dengan harapan dan kebutuhan mereka untuk menjadi seorang peneliti. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa program PPJFP dapat memenuhi ekspektasi peserta dalam mencapai tujuannya menjadi peneliti. Walaupun ada beberapa peserta yang menyatakan cukup sesuai (2,8%), tetapi jumlahnya relatif kecil. Dari segi minat peserta terhadap kegiatan penelitian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (66,6%) merasa sangat sesuai dengan

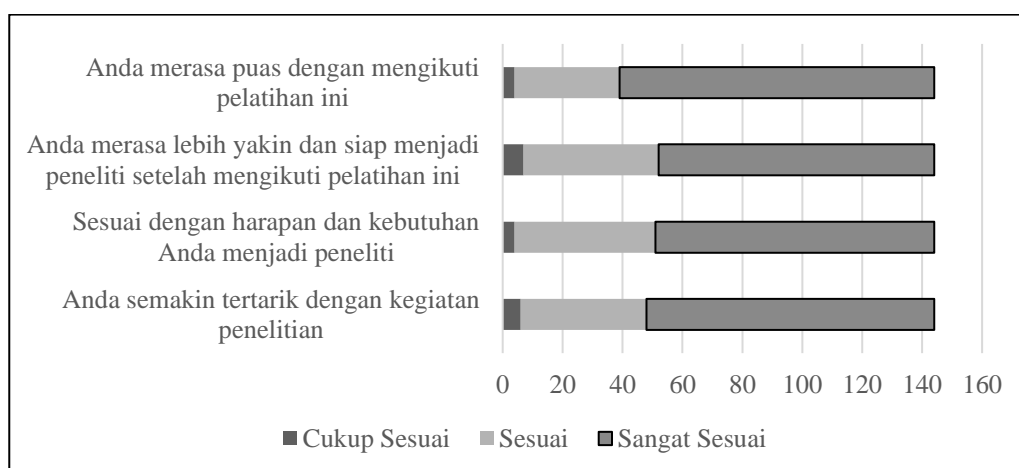
kegiatan penelitian yang disajikan dalam pelatihan. Hal ini mencerminkan program pelatihan berhasil menarik minat peserta terhadap kegiatan penelitian.

Meskipun ada sebagian kecil peserta yang menyatakan cukup sesuai (4,2%), angka ini dapat dianggap rendah dan perlu dicermati lebih lanjut. Dari segi kesiapan peserta menjadi peneliti, mayoritas peserta menyatakan pelatihan dapat meningkatkan kesiapan mental peserta dalam menghadapi dunia penelitian, sedangkan dari segi kepuasan peserta terhadap pelatihan, peserta dominan merasa sangat puas dengan mengikuti pelatihan, hal ini dapat diartikan bahwa pelatihan PPJFP secara umum berhasil memberikan nilai tambah dan kepuasan bagi peserta.

Tabel 2. Dimensi Evaluasi CIPP dan Aspek yang dievaluasinya

Dimensi	Aspek yang dievaluasi	Komponen
Konteks	a. Minat dan Harapan peserta	
	b. Capaian tujuan Program Pelatihan	
Input	a. Pengajar/Fasilitator Pelatihan	
	b. Pembimbing Pelatihan	
	c. Sarana dan parsarana pelatihan	1. Media Pembelajaran <i>Asynchronous</i> 2. Media Pembelajaran <i>Synchronous</i>
Proses	a. Proses Pembelajaran Daring	
	b. Proses Pembelajaran	
	c. Proses Bimbingan	
Produk	a. Manfaat Akademis	
	b. Manfaat Sikap/Perilaku	

Sumber: Penulis (diolah)



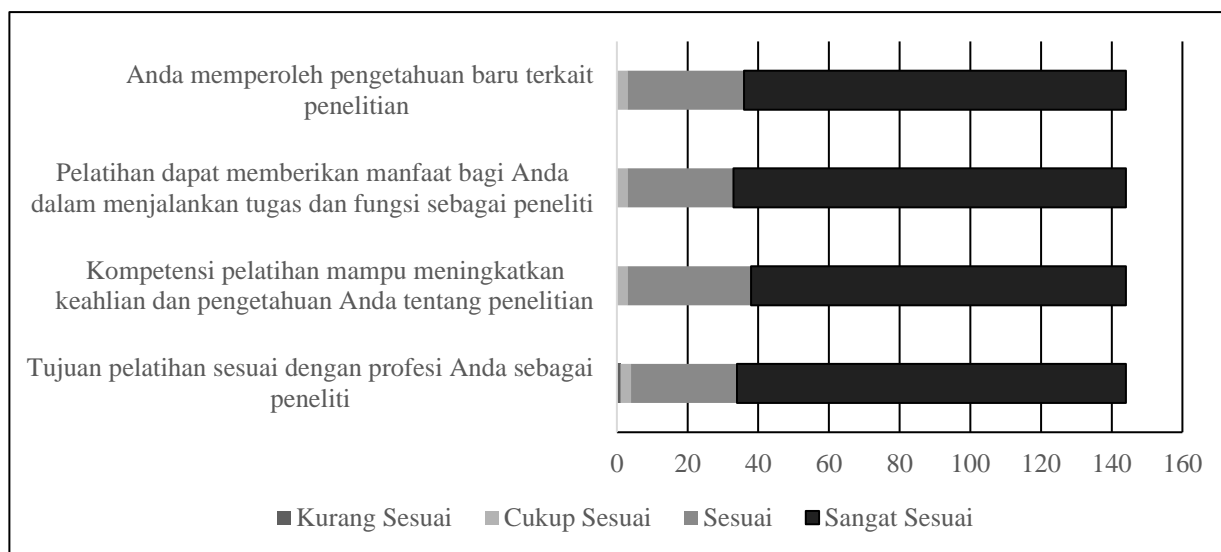
Gambar 2. Aspek Minat Peserta terhadap PPJFP

Sumber: Penulis (diolah)

Berdasarkan Gambar 3. menunjukkan capaian tujuan program pelatihan, mayoritas peserta menyatakan bahwa tujuan pelatihan sangat sesuai dengan profesi mereka sebagai peneliti, hal ini menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang tinggi. Dari segi kompetensi, mayoritas peserta (73,6%) merasakan adanya peningkatan keahlian dan pengetahuan mereka dalam penelitian melalui pelatihan yang diikuti, hal ini mencerminkan efektivitas program pelatihan berhasil dalam mencapai tujuan tersebut. Dari segi manfaat sebanyak (77,1%) peserta yang merasa pelatihan memberikan manfaat yang sangat sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai peneliti, hal ini menunjukkan integrasi yang baik antara kurikulum pelatihan dan kebutuhan profesi yang dibutuhkan.

Tingginya tingkat kepuasan peserta pun terjadi pada pemerolehan pengetahuan baru, mayoritas peserta (75%) mengindikasikan

kepuasan tinggi terhadap pemerolehan pengetahuan baru. Hal ini mencerminkan keberhasilan program dalam menyampaikan konten yang relevan dan bermanfaat. Mencermati pencapaian tujuan program pelatihan PPJFP tersebut sepertinya sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hanugrah, 2016) yang menyatakan kesesuaian materi pelatihan yang diberikan dengan bidang pekerjaan peserta didik akan memberikan kepuasan bagi peserta diklat. Secara keseluruhan, analisis evaluasi dimensi konteks terkait capaian tujuan program pelatihan menunjukkan bahwa program pelatihan PPJFP berhasil mencapai tujuan dengan tingkat kepuasan yang tinggi. Meskipun ada beberapa area dengan persentase rendah, perlu pemahaman lebih lanjut melalui wawancara atau survei mendalam untuk dapat membantu menyempurnakan program pelatihan di masa mendatang.



Gambar 3. Aspek capaian tujuan program pelatihan
Sumber: Penulis (diolah)

2. Evaluasi Masukan (Input)

Evaluasi masukan dilakukan untuk membantu menentukan bagaimana tujuan program dapat dicapai. Merujuk pada hasil penelitian Wijayanti et al., (2019), komponen evaluasi masukan terdiri atas sumber daya manusia, anggaran, ketersediaan sarana dan prasarana, sumber lain menyatakan komponen evaluasi input terbagi menjadi 3 indikator yaitu

isi program, kualifikasi pengajar, dan sarana prasarana pendukung (Mufid, 2020). Sedangkan menurut Stufflebeam, (1985) Komponen evaluasi masukan meliputi sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung. Adapun pada penelitian ini dimensi evaluasi masukan yang menjadi fokus bahasan adalah aspek pengajar, pembimbing, dan media pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Dimensi Masukan (Input) Aspek Pengajar dan Pembimbing

Aspek: Pengajar	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Ketersediaan (jumlah) fasilitator mencukupi untuk setiap mata diklat			4,9	26,4	68,7
Latar belakang pendidikan dan kompetensi fasilitator sesuai dengan mata diklat		0,7	2,8	32	64,5
Fasilitator bersikap profesional			0,7	20,8	78,5
Aspek: Pembimbing					
Kesesuaian jumlah pembimbing yang tersedia terhadap jumlah peserta			2,8	27,1	69,4
Latar belakang dan kompetensi pembimbing sesuai dengan substansi mata diklat.	0,7	4,9	9,7	37,5	47,2
Pembimbing bersikap profesional		0,7	1,4	20,1	77,8

Sumber: Penulis (diolah)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap aspek tenaga pengajar (Tabel 3), mayoritas peserta (di atas 60%) menganggap ketersediaan fasilitator dan latar belakang Pendidikan fasilitator sangat sesuai dengan mata latih yang diampu. Meskipun demikian, ada sejumlah kecil peserta yang menyatakan cukup sesuai bahkan ada yang menyatakan kurang sesuai. Berdasarkan komentar yang diberikan, peserta menyarankan untuk melibatkan pengajar yang beragam atau dari lembaga lain.

Kondisi berbeda dengan hasil penelitian terhadap pelibatan pembimbing, dari 144 peserta hanya 68 orang peserta (47,2%) yang menyatakan latar belakang dan kompetensi pembimbing yang sangat sesuai dengan substansi proposal penelitian yang dibimbingnya, permasalahan yang cukup krusial perlu diperhatikan adalah ada sejumlah peserta yang menyatakan kurang sesuai dan tidak sesuai. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan merujuk pada data yang ada, hal tersebut terjadi dikarenakan bidang ilmu peserta yang cukup beragam tidak semuanya terwakili oleh pembimbing yang dilibatkan, walaupun pihak penyelenggara pelatihan sudah melakukan distribusi atau pembagian kelompok bimbingan berdasarkan kedekatan latar belakang bidang

ilmu yang dimiliki oleh peserta dengan bidang ilmu pembimbing, di mana satu pembimbing mendampingi lima peserta. Hanya saja masih ada beberapa peserta, terutama kelas dengan latar belakang bidang ilmu campuran (gabungan bidang ilmu IPA, IPS, dan IPT) sehingga sering didapati pembagian kelompok bimbingan yang tidak sebidang ilmu dengan keilmuan pembimbing, kondisi tersebut sering tidak terelakkan karena jika menambah jumlah pembimbing akan berbenturan dengan anggaran biaya pelatihan. Namun secara umum hasil evaluasi komponen pengajar dan pembimbing mayoritas menyatakan sangat sesuai, hal ini mengindikasikan kualifikasi dan kompetensi pengajar dan pembimbing yang dilibatkan memenuhi harapan dan ekspektasi peserta. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habib Akbar Nurhakim & Fahrudin, (2022) yang menyatakan komponen pengajar merupakan komponen yang sangat penting karena kemampuan pengajar dalam penguasaan materi dan kecakapan mengajar merupakan salah satu faktor tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran. Sebagai gambaran berikut contoh evaluasi yang diberikan oleh peserta terhadap pengajar (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Contoh hasil Evaluasi Pengajar Pelatihan PPJFP Gel. 7 Tahun 2021 salah satu Pengajar (Materi Proposal Penelitian)

Aspek	Nilai	Kategori
Penguasaan Materi Pelatihan	93.77	Sangat Sesuai
Sistematika Penyajian Materi Pelatihan	93.23	Sangat Sesuai
Kemampuan Menyajikan Materi Pelatihan	92.31	Sangat Sesuai
Ketepatan Waktu Kehadiran Fasilitator dalam Pembelajaran secara Daring (<i>Online</i>) dengan <i>Zoom Meeting</i>	93.69	Sangat Sesuai
Ketepatan Durasi Penyajian Materi Pelatihan (sesuai Jadwal Pelatihan)	91.31	Sangat Sesuai
Penggunaan Metode dan Alat Bantu Pelatihan	92.54	Sangat Sesuai
Sikap dan Perilaku Fasilitator selama Kegiatan Belajar Mengajar	93.69	Sangat Sesuai
Kesempatan Tanya Jawab	92.54	Sangat Sesuai
Kejelasan Intonasi Suara dan Tata Bahasa selama Kegiatan Belajar Mengajar	92.54	Sangat Sesuai
Pemberian Motivasi kepada Peserta Pelatihan	92.92	Sangat Sesuai
Pencapaian Tujuan Pembelajaran	93.08	Sangat Sesuai

Sumber: Penulis (diolah)

Evaluasi masukan lainnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sarana prasarana pelatihan yang terdiri atas fasilitas media pembelajaran secara *Asynchronous* atau pembelajaran secara mandiri menggunakan *learning management system (LMS)* dan fasilitas media pembelajaran secara tatap maya (*Synchronous*), memanfaatkan aplikasi *zoom meeting*. Sarana prasarana memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran pembelajaran sehingga mempermudah tercapainya proses pembelajaran secara efektif (Istiyani & Utsman, 2020). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas peserta merasa sangat puas dengan sarana dan prasarana yang disediakan (lihat Tabel 5). Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Yasri et al., 2022), menyatakan bahwa sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta diklat, hal ini dapat diartikan bahwa semakin lengkap dan mudahnya akses terhadap sarana dan prasarana pelatihan yang disediakan maka akan semakin tinggi tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap pelatihan tersebut, sebaliknya semakin kurang mendukungnya fasilitas dan akses terhadap sarana dan prasarana pelatihan maka akan menurunkan tingkat kepuasan peserta. Imbasnya, capaian tujuan program pelatihan

yang ditetapkan tidak akan optimal apabila sarana dan prasarana pelatihan yang disediakan tidak memenuhi kebutuhan peserta dan sulit untuk diakses. Dalam pembelajaran secara daring, sarana seperti LMS, materi, dan kualitas bahan ajar memegang peran penting terutama dalam mendukung pembelajaran secara *Asynchronous*. Ketika sarana dan prasarana yang disediakan memadai maka respon positif akan diberikan oleh peserta, sebagai contoh, berikut komentar yang diberikan oleh peserta terhadap pelatihan PPJFP: “Metode *asynchronous* ini sangat mudah untuk digunakan”, “Mudah diakses dan tidak membuat bingung”. Keberhasilan proses pembelajaran secara daring, tidak hanya didukung dengan adanya ketersediaan pengajar dan sarana prasarana saja, instrumen lain yang memengaruhi keberhasilan tersebut adalah rangkaian pembelajaran (kombinasi antara pembelajaran *Asynchronous* dan *Synchronous*) atau dikenal dengan istilah alur belajar (*learning path*). Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh peserta pelatihan yang menyatakan bahwa alur secara daring sudah sesuai (lihat Gambar 4), hal ini mengindikasikan bahwa alur belajar tidak monoton dan sudah tertata dengan baik.

Walaupun mayoritas peserta menyatakan ketersediaan sarana prasarana pelatihan secara

daring sangat sesuai namun bukan berarti tidak ada permasalahan yang dikeluhkan oleh peserta, beberapa peserta yang menyatakan cukup sesuai memberikan komentar terkait video pembelajaran yang dibagi-bagi dalam beberapa durasi dinilai kurang efektif.

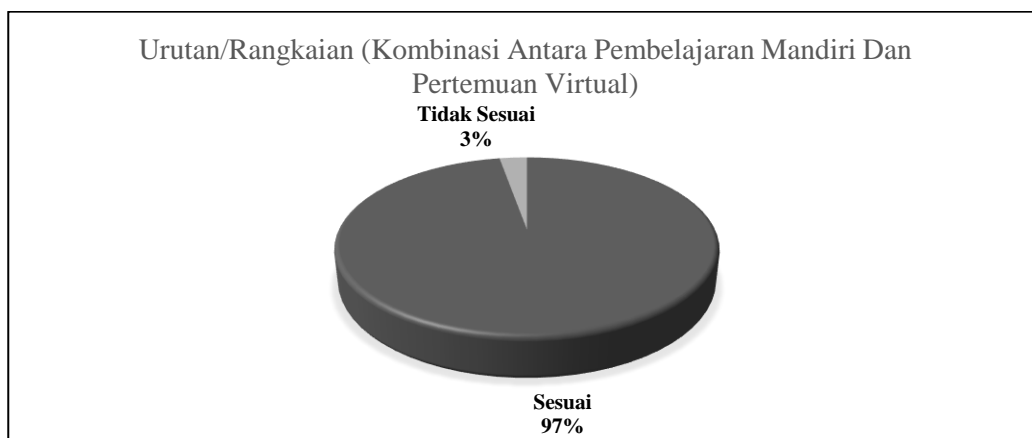
Secara keseluruhan, hasil evaluasi masukan terhadap pelaksanaan pelatihan PPJFP

secara daring menunjukkan bahwa program pelatihan PPJFP dinilai memberikan kepuasan yang tinggi bagi peserta. Penekanan pada keberagaman pengajar, penyesuaian pembagian kelompok bimbingan, dan perhatian khusus pada durasi video pembelajaran merupakan poin-poin yang perlu mendapatkan perhatian agar dapat meningkatkan efektivitas program berikutnya.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Dimensi Masukan (Input) Aspek Sarana dan Prasarana (media pembelajaran *Asynchronous* dan *Synchronous*)

Aspek: Media Pembelajaran <i>Asynchronous</i> menggunakan LMS	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Pedoman penggunaan situs <i>e-learning</i> (http://elearning.lipi.go.id/) informatif dan mudah dipahami			1,4	29,2	69
Situs <i>e-learning</i> mudah diakses			0,7	22,9	76,4
Kemudahan fitur (materi, <i>asynchronous</i> , dan penugasan) yang tersedia			1,4	25,7	72,9
Materi dalam <i>e-learning</i> disajikan secara sistematis				21,5	78,4
Kualitas bahan tayang/video pembelajaran yang disediakan jelas dan mudah dipahami			1,4	25	73,6
Aspek: Media Pembelajaran <i>Synchronous</i> melalui Aplikasi Zoom Meeting					
Aplikasi <i>Zoom Meeting</i> mudah diakses				22,9	77,1
Materi dalam <i>Zoom Meeting</i> disajikan secara sistematis				20,1	79,9

Sumber: Penulis (diolah)



Gambar 4. Respon peserta terhadap kombinasi pembelajaran *Asynchronous* dan *Synchronous*

Sumber: Penulis (diolah)

3. Evaluasi Proses (Process)

Merujuk pada beberapa referensi, evaluasi proses bertujuan untuk mengetahui sejauh mana program pelatihan berjalan, apakah

sudah sesuai ataukah ada yang perlu diperbaiki (Arni et al., 2021). Pendapat lain menyatakan, evaluasi proses berfokus mengevaluasi sesuai tidaknya pelaksanaan program pembelajaran

dengan rencana awal (Muyana, 2017). Menurut Aulia, (2021) esensi dari evaluasi proses adalah untuk memastikan apakah pelaksanaan program sudah sesuai ataukah tidak. Penelitian evaluasi proses penyelenggaraan pelatihan PPJFP difokuskan pada proses pembelajaran secara daring, proses mengajar, dan proses bimbingan.

Pada proses pembelajaran secara mandiri (*asynchronous*) memanfaatkan LMS menjadi sangat penting karena melalui LMS penyelenggara pelatihan dapat mengatur, mengelola, dan menyampaikan materi dalam satu wadah aplikasi yang dapat diakses secara online dimanapun (Prasetyo et al., 2021). Pada pelatihan PPJFP aplikasi LMS yang digunakan adalah *Moodle*, aplikasi ini dipilih karena merupakan perangkat lunak berbasis web dan bersifat *open source*. Pembelajaran menggunakan LMS memberikan pengalaman berbeda bagi para peserta pelatihan, tentu dengan dukungan penyajian konten materi yang sistematis, bahan ajar yang menarik dilengkapi dengan video pembelajaran, pengaturan akses pembelajaran, penyertaan kuis dan penugasan dan komponen lain yang dibutuhkan.

Persepsi peserta pelatihan PPJFP terhadap proses pembelajaran secara daring menunjukkan hasil yang positif, mayoritas peserta menyatakan proses pembelajaran secara daring yang diikuti sangat sesuai, membantu peserta mencapai tujuan pembelajaran yang telah

ditetapkan (Lihat Tabel 6), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainal et al., 2021), yang menyatakan pembelajaran daring melalui LMS dapat meningkatkan motivasi belajar, efisiensi belajar, dan hasil belajar mahasiswa. Capaian keberhasilan pembelajaran secara daring ini pun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Naeni et al., 2022; Rahman et al., 2020). Berdasarkan pengalaman peserta, cukup banyak peserta yang merasa nyaman mengikuti pembelajaran secara daring dengan penerapan *asynchronous* dan *synchronous*, berikut contoh komentar dari beberapa peserta.

- a. “Dengan *asynchronous*, saya rasa lebih optimal, karena peserta sebelumnya bisa membaca dan mencerna dulu materi yang akan diberikan”;
- b. “Saat *asynchronous*, peserta diberikan waktu belajar secara mandiri, dan ini memang tergantung peserta masing-masing. Namun, bagi saya ini sangat sesuai, karena bisa memahami dan mengendapkan ilmu terlebih dahulu sebelum dan sesudah materi dijelaskan saat *synchronous*. Terima kasih”;
- c. “*Synchronous* dengan *pre-test* dan *post-test* serta kuis kahoot maupun latihan soal (penunjukan langsung untuk dijawab peserta) dan diskusi tanya jawab disela pemberian materi sudah cukup membantu fokus selama pembelajaran”;

Tabel 6. Hasil Evaluasi Proses (Aspek: Proses Pembelajaran secara daring)

Aspek: Proses Pembelajaran secara daring	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Proses pembelajaran <i>asynchronous</i> bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran		0,7	2,1	25,7	71,5
Tujuan pembelajaran <i>asynchronous</i> dapat tercapai secara optimal		0,7	2	25,7	71,6
Proses pembelajaran <i>synchronous</i> melalui <i>Zoom Meeting</i> bermanfaat untuk mencapai tujuan pembelajaran			0,7	20,8	78,5
Tujuan pembelajaran <i>synchronous</i> dapat tercapai secara optimal			0,7	20,8	78,5

Sumber: Penulis (diolah)

Tabel 7. Hasil Evaluasi Proses (Aspek: Proses mengajar)

Aspek: Proses Mengajar	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Sebagian besar fasilitator menguasai materi yang diajarkan			1,4	30,6	68
Sebagian besar fasilitator menyampaikan materi secara sistematis			2,1	33	64,6
Sebagian besar fasilitator menampilkan contoh/ilustrasi yang sesuai untuk memperjelas materi			1,4	36,8	61,8
Sebagian besar fasilitator menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, menarik, dan bervariasi			4,2	36,1	59,7
Sebagian besar fasilitator menggunakan media audio visual/multimedia/video/dll yang sesuai			6,3	38,9	54,8
Sebagian besar fasilitator mampu melibatkan peserta secara aktif dalam pembelajaran	1,7		3,5	34,7	61,1
Sebagian besar fasilitator menggunakan alokasi waktu yang diberikan sesuai jadwal	1,7		2,8	36,8	59,7
Sebagian besar fasilitator memiliki kemampuan mengajar dengan baik (membuka dan menutup pembelajaran, komunikasi efektif, membuat suasana kondusif, lugas)			1,4	32,6	66

Sumber: Penulis (diolah)

Walaupun pembelajaran secara daring dianggap efektif oleh sebagian besar peserta namun ada beberapa peserta menyatakan belum terbiasa dengan konsep pembelajaran daring, bahkan ada yang lebih menyukai pembelajaran secara luring karena dianggap lebih interaktif.

Dari sisi proses belajar mengajar, mayoritas peserta menilai sangat sesuai, kualifikasi pengajar yang dilibatkan memenuhi kebutuhan dan ekspektasi peserta, bahkan pada umumnya peserta menyatakan pengajar yang dilibatkan memiliki penguasaan materi dan sistematika penyajian materi yang sangat sesuai, pembelajaran tidak monoton, pengajar dinilai dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan bervariasi, interaksi dengan peserta pun dinilai aktif (Table 7). Walaupun pelibatan pengajar dinilai sangat sesuai, tetapi masih ditemukan penilaian dari beberapa peserta yang menyatakan ada pengajar yang kurang melibatkan peserta untuk diskusi, salah satu indikasi penyebab kondisi tersebut terjadi kemungkinan adanya persepsi pengajar yang belum dapat menyesuaikan pola pembelajaran secara daring, walaupun sebelumnya hampir semua pengajar telah mendapat pembekalan cara pembelajaran secara daring melalui pelatihan *Training of Trainer*, tentang model pembelajaran

secara daring merujuk pada konsep Pedati (Chaeruman, 2017). Seharusnya porsi pembelajaran secara *synchronous* lebih ditekankan pada pendalaman materi melalui aktivitas diskusi dan tanya jawab, bukan mengawali penyampaian materi dari awal karena sehari sebelumnya peserta sudah diarahkan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri melalui video pembelajaran, modul, dan bahan tayang yang disediakan di LMS, sehingga idealnya ketika pembelajaran secara *synchronous* maka aktivitas pembelajaran lebih banyak diskusi. Pendapat yang diberikan oleh peserta tersebut tentu akan dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap pengajar yang dinilai kurang memberikan porsi untuk diskusi.

Penilaian peserta pada proses bimbingan, mayoritas dinilai sangat sesuai (lihat Tabel 8), Hal ini mengindikasikan proses bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing telah mampu mengarahkan peserta untuk menyusun proposal penelitian sesuai dengan kaidah, bahkan beberapa komentar peserta menyatakan bahwa “Walaupun pembimbing tidak satu bidang ilmu, namun banyak sekali membantu dalam hal substantif proposal”. Salah satu nilai positif yang menjadikan proses bimbingan dinilai sangat sesuai adalah perilaku dari pembimbing dalam

merespon permasalahan yang diajukan peserta, pembimbing dinilai responsif, proaktif, supportif, dan menyenangkan. Hasil evaluasi proses memberikan wawasan positif terhadap pelaksanaan program pelatihan PPJFP secara daring. Rekomendasi dan pembenahan yang diajukan oleh peserta perlu ditindaklanjuti agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bimbingan, serta mendukung keberlanjutan program pelatihan, dan meningkatkan kepuasan peserta.

4. Evaluasi Produk (*Product*)

Tahap akhir dari evaluasi model CIPP adalah evaluasi produk, evaluasi ini dilakukan untuk menakar keberhasilan dalam pencapaian tujuan program pelatihan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi yang dihasilkan digunakan untuk menentukan apakah program pelatihan dilanjutkan, dimodifikasi atau perlu dihentikan (Aulia, 2021). Variabel produk yang dievaluasi terdiri atas Manfaat Akademis dan Manfaat Sikap atau Perilaku. Berdasarkan data yang dihimpun, variabel evaluasi produk berada pada kategori sangat sesuai, seperti ditunjukkan pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 8. Hasil Evaluasi Proses (Aspek: Proses Bimbingan)

Aspek: Proses Bimbingan	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Pembimbing dapat membimbing atau mengarahkan dengan baik sesuai kaidah yang ditetapkan			2,8	19,4	77,8
Pembimbing menggunakan sistematika pembimbingan yang dapat diikuti peserta dengan mudah	0,7		2,1	19,4	77,8
Pembimbing memberikan motivasi kepada peserta dalam penyelesaian tugas	0,7		2,1	19,4	77,8

Sumber: Penulis (diolah)

Tabel 9. Hasil Evaluasi Produk (Aspek: Manfaat Akademis PPJFP)

Aspek: Manfaat Akademis Pelatihan	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Memperoleh tambahan pemahaman mengenai penelitian			1,4	23,6	75
Mampu menentukan permasalahan penelitian			2,1	24,3	73,6
Mampu menentukan penggunaan metode dalam proses penelitian	0,7		2,8	31,2	65,3
Mampu menganalisis dan memecahkan permasalahan penelitian	0,7		6,9	35,4	57
Mampu mempresentasikan hasil-hasil penelitian			2,8	29,2	68

Sumber: Penulis (diolah)

Keberhasilan suatu program pelatihan adalah tercapainya tujuan pelatihan yang ditetapkan, merujuk pada hasil kuesioner (Tabel 9), mayoritas peserta menganggap program pelatihan PPJFP memberikan tambahan pemahaman mengenai penelitian dengan kategori sangat sesuai, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta dapat menentukan permasalahan penelitian, menggunakan metode, menganalisis, dan mempresentasikan hasil penelitian.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa penyelenggaraan pelatihan PPJFP secara daring dapat dinyatakan berhasil dalam memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi peserta dan membekali peserta untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai peneliti dikemudian hari, keberhasilan tersebut diindikasikan dengan persepsi peserta setelah mengikuti pelatihan PPJFP, menyatakan mampu menentukan permasalahan, penggunaan metode,

dan mampu menganalisis serta memecahkan permasalahan penelitian.

Tabel 10. Hasil Evaluasi Produk (Aspek: Manfaat Sikap atau perilaku)

Aspek: Manfaat Sikap atau perilaku	Kategori (%)				
	TS	KS	CS	S	SS
Menjadi lebih paham tentang pelanggaran kode etik dan akan menjauhinya	1,4	0	2,1	19,4	77,1
Memiliki ide-ide penelitian yang baru	0,7	0	6,9	30,6	61,8

Sumber: Penulis (diolah)

Variabel lain terkait evaluasi produk adalah manfaat sikap atau perilaku, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan sebagian besar peserta menjadi lebih memahami tentang kode etik dan kode perilaku untuk dijadikan acuan moral dalam melaksanakan penelitian. Salah satu indikator manfaat yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti pelatihan PPJFP adalah terbukanya pemikiran tentang ide-ide penelitian yang dipantik oleh *sharing knowledge* dari para pengajar atau fasilitator yang dilibatkan, hal ini tercermin dari beberapa komentar peserta yang menyatakan “Dalam pelatihan ini mampu menyulut banyak inspirasi dalam penelitian dan juga memahami pentingnya menerapkan kode etik peneliti”, komentar lain menyatakan “Berdasarkan pengalaman para fasilitator membuat saya jadi punya banyak ide untuk penelitian”.

Mencermati hasil evaluasi menggunakan metode CIPP terhadap penyelenggaraan program pelatihan PPJFP secara daring dapat dinyatakan layak untuk diteruskan karena dapat memenuhi tujuan program pelatihan yang telah ditetapkan, hasil penelitian ini dapat menyanggah paradigma hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahman et al., 2020; Silahuddin, 2015) yang menyatakan pembelajaran secara daring melalui *e-learning* hanya opsi pelengkap selain pembelajaran di kelas, pembelajaran secara daring belum dapat mengambil alih peran dan keuntungan dari metode pembelajaran secara luring (klasikal). Namun bukan berarti penyelenggaraan pelatihan secara daring dinyatakan 100% memenuhi ekspektasi seluruh peserta, karena beberapa peserta mengusulkan adanya kombinasi pembelajaran secara daring dan luring (bauran).

Menyikapi usulan penyelenggaraan pelatihan secara bauran atau *blended learning* tentu menjadi pertimbangan untuk penyelenggaraan pelatihan PPJFP di tahun mendatang, salah satu pertimbangan yang perlu menjadi perhatian adalah terkait biaya pelatihan, jika pelatihan dilakukan secara bauran maka biaya pelatihan akan bertambah karena ada biaya transportasi, konsumsi dan akomodasi yang ditanggung atau dibebankan ke peserta, biaya tersebut nilainya cukup signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penyebaran wabah Covid-19 mengharuskan penyelenggaraan Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti (PPJFP) dilakukan secara daring. Meskipun konsep pelatihan daring telah diwacanakan sebelum datangnya masa pandemi, tetapi implementasinya tertunda sampai akhirnya mendapat dorongan serius untuk segera diterapkan akibat pandemi tersebut. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas pembelajaran, kompetensi pengajar, minat dan motivasi peserta, serta manfaat akademis pelatihan PPJFP daring. Hasil penelitian diharapkan dapat mengukur keberlanjutan pelaksanaan program PPJFP secara daring di masa mendatang. Penelitian ini, menggunakan model evaluasi CIPP sebagai pendekatannya.

Berdasarkan hasil penelitian evaluasi terhadap pelaksanaan PPJFP secara daring memberikan gambaran yang sangat positif terhadap aspek *Context, Input, Process, and Product*. Hasil evaluasi pada dimensi konteks menunjukkan bahwa program PPJFP secara

daring berhasil memenuhi kebutuhan dan harapan peserta, serta mencapai tujuan program pelatihan. Mayoritas peserta menyatakan kepuasan tinggi terhadap pelatihan, dengan sebagian kecil yang menyatakan cukup sesuai. Program PPJFP secara daring terbukti mampu meningkatkan minat, harapan, kesiapan, dan kepuasan peserta terkait kegiatan penelitian dan profesi peneliti.

Hasil evaluasi masukan (*input*) mendapat penilaian positif dari peserta, secara keseluruhan kualifikasi dan kompetensi pengajar serta pembimbing yang dinilai sesuai dengan harapan dan ekspektasi peserta. Sarana prasarana pelatihan secara daring (LMS, bahan ajar, modul, dan video pembelajaran) dinilai dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik. Meskipun terdapat beberapa catatan terkait kurangnya representasi pembimbing sesuai bidang ilmu peserta.

Hasil evaluasi proses menggambarkan bahwa proses pembelajaran secara daring, baik secara mandiri (*asynchronous*) maupun melalui pertemuan tatap muka virtual (*synchronous*), dinilai sangat sesuai dan membantu peserta mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran secara daring memberikan pengalaman baru bagi para peserta konsep pembelajarannya dianggap sesuai dengan ritme belajar sebagian besar peserta. Pengajar dinilai memiliki kualifikasi yang memadai, meskipun terdapat beberapa saran untuk meningkatkan interaktivitas dalam diskusi. Proses bimbingan juga mendapat penilaian sangat sesuai, dengan pembimbing dinilai responsif, proaktif, dan menyenangkan.

Pada evaluasi produk, hasil menunjukkan bahwa program pelatihan PPJFP memberikan manfaat akademis dan memengaruhi sikap serta perilaku peserta secara positif. Peserta menyatakan peningkatan pemahaman tentang kode etik penelitian, peningkatan ide-ide penelitian, serta kemampuan menentukan permasalahan penelitian. Hal ini mengindikasikan keberhasilan program dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Secara keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa program PPJFP yang dilaksanakan secara daring mampu meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan

keterampilan peserta terkait ruang lingkup penelitian. Dengan demikian, program ini dapat menjadi sumbangsih yang signifikan dalam peningkatan kompetensi penelitian di kalangan peneliti. Merujuk pada hasil penelitian tersebut maka penyelenggaraan pelatihan PPJFP secara daring dinilai layak untuk dilanjutkan dengan melakukan perbaikan sesuai saran dan masukan yang diberikan oleh peserta. Selanjutnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait peran pemanfaatan LMS dalam menunjang keberhasilan penyelenggaraan pelatihan secara daring, mengingat pada penelitian yang sudah dilakukan ini belum menggali lebih dalam tentang standar, kualitas, dan kelengkapan yang ideal sebuah LMS sebagai sarana pendukung pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suharsono. (2021). Implementasi Pelatihan Kepemimpinan Administrator secara Jarak Jauh di Lingkungan Kementerian Keuangan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 67–75. <https://doi.org/10.47441/jkp.v16i1.150>
- Aldiyah, E. (2021). PERUBAHAN GAYA BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19. *CENDEKIA : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8–16.
- Aрни, I. H., Gunawan, G., Fatwa, B., & Sentoso, I. (2021). Kegunaan Model CIPP dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi. *Masaliq*, 1(3), 164–175. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.60>
- Aulia, R. (2021). Evaluasi Pelatihan Teknis Pelayanan Publik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 158–173.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208–218. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.112>
- BRIN. (2022). Peraturan Badan Riset dan Inovasi Nasional Nomor 28 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsionala Peneliti. In *Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia*.

- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Chaeruman, U. A. (2017). Alur Belajar: Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran Daring. *Seminar & Lokakarya Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi, September*, 1–10.
- Damayanti, E., Ibrahim, M. M., & Ismail, M. I. (2022). Evaluation of Online Learning Programs at Universities Using the CIPP Model. *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 6(1), 95. <https://doi.org/10.30983/educative.v6i1.4678>
- Habib Akbar Nurhakim, & Fahrudin. (2022). Evaluasi Program Pembelajaran Sejarah Daring Dengan Model Cipp. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 111–118. <https://doi.org/10.21009/jep.v13i2.27456>
- Hanugrah, B. B. (2016). *Pengaruh Kurikulum Perubahan, Kompetensi Widyaiswara, Sarana Prasarana Terhadap Kepuasan Dan Komitmen Peserta Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Pola Baru Di Badan Pendidikan Dan Pelatihan Provinsi Jawa Timur*. <https://bpsdm.jatimprov.go.id/>. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Istiyani, N. M., & Utsman, U. (2020). Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 6. <https://doi.org/10.19184/jlc.v3i2.16810>
- Kaniawulan, I., & Yusuf, S. (2022). Evaluasi Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid 19 Menggunakan Model Context, Input, Process, Product (CIPP). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal P-ISSN*, 8(2), 921–932.
- Karmila, K., HS, E. F., Amaliyah, N., & Fatimah, W. (2022). DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Melalui. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 5(2), 409–414.
- Lestari, I., Suryana, A. T., & Hermawan, A. H. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis E-Learning Hubungannya Dengan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 7(1), 53–62. <https://doi.org/10.15575/isema.v7i1.14677>
- LIPI. (2019). Pedoman Pelatihan Pembentukan Jabatan Fungsional Peneliti. In *Perka LIPI No. 8 Tahun 2019*.
- Mandailina, V., Syaharuddin, S., Pramita, D., Ibrahim, I., & Haifaturrahmah, H. (2021). Pembelajaran Daring Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Selama Pandemi Covid-19: Sebuah Meta-Analisis. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(2), 120–129. <https://doi.org/10.31605/ijes.v3i2.955>
- Mufid, M. (2020). Evaluasi Model Context, Input, Process and Product (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur'an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan. *Quality*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6908>
- Muyana, S. (2017). Context Input Process Product (CIPP): Model Evaluasi Layanan Informasi. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 342–347. <https://doi.org/10.4135/9781412950558.n82>
- Naeni, R. A., Noviani, L., & Octoria, D. (2022). Evaluasi Pembelajaran Daring Selama Covid-19 Dalam Mata Pelajaran Ekonomi SMA Di Kecamatan Kebumen. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 35–44. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/92795/Evaluasi-Pembelajaran-Daring-Selama-Covid-19-Dalam-Mata-Pelajaran-Ekonomi-SMA-Di-Kecamatan-Kebumen%0Ahttps://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/92795/NTM4Mzg3/Evaluasi-Pembelajaran-Daring-Selama-Covid-19-Dala>
- Prasetyo, T., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Kepercayaan Dan Kepuasan Penggunaan Lms Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(2). <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i2.2349>

- Prayogo, D. (2020). Evaluasi Distance Learning Mata Kuliah Ilmu Bahan Saat Pandemi Covid-19 Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 7(2), 92–98. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ptm/article/view/11898%0Ahttps://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ptm/article/download/11898/5782>
- Rahman, M. A., Amarullah, R., & Hidayah, K. (2020). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran E-Learning pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil. In *Jurnal Borneo Administrator* (Vol. 16, Issue 1, pp. 101–116). <https://doi.org/10.24258/jba.v16i1.656>
- Ramadhani, S., Saragih, M. R. R., Sinulingga, A. S. B., & Andrian, Y. (2022). Gaya Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 582–587.
- Satyawati, S. T., Purpuniyanti, M., & Katoningsih, S. (2022). Online Learning Program Evaluation in The Covid-19 Pandemic Era Using The CIPP Model. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 193–203. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p193-203>
- Silahuddin, S. (2015). Penerapan E-Learning dalam Inovasi Pendidikan. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.310>
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation Theory, Models, and Applications*. Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syifa, A. (2020). Evaluasi Penerapan E-Learning Melalui Model Cipp Di Program Studi Psikologi Islam Iain Pontianak. *Jurnal As-Salam*, 4(2), 180–194. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i2.210>
- Umam, K. A., & Saripah, I. (2018). Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(July), 19. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v2i0.26086>
- Wijayanti, N. I., Yulianti, R., & Wijaya, B. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>
- Yasri, B., Sujiarto, H., Danuwikarsa, I., & Sudrajat, A. (2022). Effect of Curriculum Implementation, Widyaiswara Competence, Facilities and Infrastructure Management on Learning Outcomes of Metrological Education and Training Participants. *Society*, 10(1), 166–181. <https://doi.org/10.33019/society.v10i1.413>
- Zainal, A., Tampubolon, T. A. M., Herliani, R., Silalahi, S. A., & Darma, J. (2021). The Use of Sistem Pembelajaran Daring (SIPDA) as an Online Learning Management System on Learning Outcomes of Financial Accounting Subject: A Mediation Effect of Learning Motivation. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020)*, 163(ICoSIEBE 2020), 327–331. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.058>